

BAB I

PENDAHULUAN

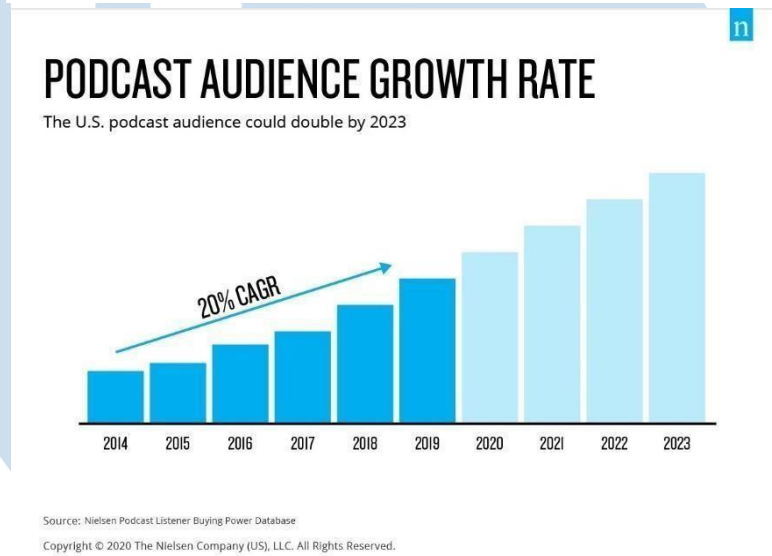
1.1 Latar Belakang

Media dibutuhkan sebagai pemberi informasi kepada khalayak, sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, alat kontrol, dan perekat sosial (Fachruddin, 2019, p.373). Pernyataan ini diperkuat oleh DeVito dan Joseph (2007) dalam Mufid (2010). Menurut DeVito, media massa merupakan wadah untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Selain itu, media massa berperan untuk mendidik dengan menanamkan nilai-nilai sesuai dengan kaidah jurnalistik dengan mengedepankan objektivitas dan faktual. Media massa sendiri ada banyak macamnya, seperti media cetak, radio, televisi dan media daring. Salah satu bentuk media baru yang diadaptasi dari media lama radio adalah *podcast*. Menurut Geoghegan dan Klass (2007), dalam Fadilah dkk. (2017) *podcast* memiliki potensi karena memiliki beberapa keunggulan, seperti bisa diakses secara otomatis dan konsumen dapat mengontrolnya dengan mudah. Terlebih, *podcast* menawarkan kemudahan akses di mana saja dan kapan saja. Salah satu artikel di situs Insider, dalam Fadilah dkk. (2017) menyebutkan bahwa *podcast* audio merupakan sumber yang tepat untuk cerita, wawancara, dan karya jurnalistik. Umumnya, *podcast* yang berdurasi sekitar beberapa menit hingga satu jam, dapat menyajikan ruang kreasi bagi para kreator untuk berbicara langsung dengan narasumber, terhindar dari pengalihan perhatian, dan menyajikan cara baru mengisi ruang dengar para komuter. Sama halnya dengan bentuk media lain, *podcast* audio dapat berperan sebagai sumber informasi, edukasi dan hiburan bagi publik.

Belakangan tren mendengarkan *podcast* mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan Nielsen, perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi, menemukan bahwa pada 2020 jumlah pendengar *podcast* rutin yang mendengarkan setiap hari, tumbuh lebih dari 3.6 juta. Secara bersamaan, jumlah rata-rata episode yang didengar per minggu meningkat sebesar 10 persen. Di sisi lain, pendengar

podcast tumbuh rata-rata sebesar 20 persen. Diproyeksikan pendengar *podcast* akan terus mengalami pertumbuhan hingga 2023 (Nielsen, 2020).

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Pendengar *Podcast*



Sumber: Nielsen (2020)

Tren peningkatan pendengar *podcast* juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan Spotify, yakni salah satu platform *streaming* musik digital, menemukan bahwa pada 2020 Indonesia menjadi negara dengan pendengar *podcast* terbanyak se-Asia Tenggara. Lebih dari 20 persen pengguna mendengarkan *podcast* tiap bulannya. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata global (Widyaningtyas, 2020, para. 1-2). Menurut Brown & Green (2007) dalam Zellatifanny (2020, p.118, para.6), *podcast* sendiri merupakan *file* audio atau video yang diunggah melalui web sehingga bisa diakses oleh individu, baik secara berlangganan maupun tidak serta dapat didengarkan atau ditonton dengan menggunakan berbagai perangkat, seperti komputer atau pemutar media digital portabel. Melihat keunggulan dari *podcast* tersebut, penulis memilih untuk memproduksi karya *podcast* dengan tema magang tanpa dibayar (*unpaid internship*).

Setiap tahunnya puluhan SMK dan Perguruan Tinggi di Indonesia meminta siswanya untuk melakukan magang sebagai bagian dari upaya mereka untuk

menciptakan lulusan yang siap kerja. Keterangan lulus setelah menempuh pendidikan saja terkadang belum cukup untuk bisa mendapatkan pekerjaan karena pada kenyataannya, teori dan praktik yang didapatkan di dunia pendidikan bisa sangat berbeda dengan dunia kerja. Oleh karena itu, magang menjadi salah satu upaya bagi pelajar dan mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja sebagai bekal memasuki pangsa kerja. Dalam Gunadha & Tanjung (2019, para. 80) disebutkan bahwa saat ini, dunia pendidikan di Indonesia belum memberikan pendidikan atau pengalaman yang sesuai yang dibutuhkan dunia kerja. Oleh karena itu, magang diperlukan sebagai modal pengalaman di dunia kerja, sekaligus memperluas kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada Februari 2021, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8.749.008 orang, meningkat 26,3 persen jika dibanding tahun lalu. Lulusan Sekolah Menengah Atas menjadi penyumbang pengangguran tertinggi sebanyak 2.089.137. Sementara hampir 1 juta sarjana menganggur (BPS, 2021).

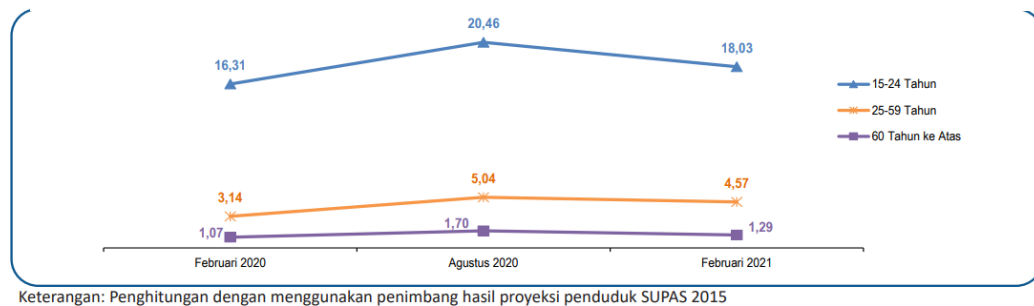
Gambar 1.1 Data Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan + Total	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang)					
	2020			2021		
	Februari	Agustus	Tahunan	Februari	Agustus	Tahunan
Total	6 925 486	9 767 754	-	8 746 008	-	-
SLTA Umum/SMU	1 748 834	2 662 444	-	2 305 093	-	-
SLTA Kejuruan/SMK	1 443 522	2 326 599	-	2 089 137	-	-
SLTP	1 251 352	1 621 518	-	1 515 089	-	-
SD	1 006 744	1 410 537	-	1 219 494	-	-
Universitas	824 912	981 203	-	999 543	-	-
Tidak/belum tamat SD	346 778	428 813	-	342 734	-	-
Akademi/Diploma	267 583	305 261	-	254 457	-	-
Tidak/belum pernah sekolah	35 761	31 379	-	20 461	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Kelompok umur muda menjadi penyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi. Tercatat pada Februari 2021, kelompok umur muda rentang usia 15 sampai 24 tahun menjadi kelompok umur tertinggi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 18,03 persen (BPS, 2021, para.27).

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Usia



Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk SUPAS 2015

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Program magang yang diselenggarakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) memiliki tujuan dan partisipan yang berbeda. Magang Kemdikbudristek diperuntukkan bagi kalangan pelajar, terutama di perguruan tinggi yang juga menjadi salah satu syarat kelulusan Program magang ini disebut dengan Kampus Merdeka. Berdasarkan keterangan di situs resmi Kampus Merdeka, disebutkan bahwa program magang kampus merdeka bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman kerja di industri atau dunia profesi nyata selama satu sampai dua semester. Selain itu, disebutkan pula bahwa melalui program magang ini, mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* dan *soft skills* yang akan menyiapkan mahasiswa agar lebih siap memasuki dunia kerja dan karier (kemendikbud, n.d.). Sistem pemagangan untuk syarat kelulusan ini disebut juga dengan istilah *internship*. Sementara itu, program magang yang diselenggarakan oleh Kemnaker ditujukan bagi para pencari kerja yang membutuhkan pelatihan kerja atau disebut juga dengan istilah *apprenticeship*.

Menurut kemnaker, pemagangan dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi pengangguran dan mempersiapkan calon tenaga kerja agar siap memasuki dan bekerja di pasar kerja, sebab ilmu yang dipelajari dari dunia pendidikan belum cukup untuk mendapatkan keseluruhan jenis-jenis keterampilan atau keahlian yang harus dikuasai saat memasuki dunia kerja sesungguhnya (kemnaker, 2021, p.140). Terlebih, terdapat perbedaan besar antara pendidikan dan

dunia kerja sehingga dengan adanya pemagangan, seseorang bisa diberi kesempatan transisi atau peralihan dari dunia pendidikan dengan dunia kerja (*Independen*, 2019, para.7). Di samping itu, tak sedikit kalangan mahasiswa yang menganggap magang sebagai upaya paling penting yang bisa menjembatani mahasiswa dengan dunia kerja. Melalui magang, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan kemampuan spesifik yang dibutuhkan perusahaan (Juliana & Nurhani, 2021, para. 7). Tujuan lain dari magang adalah untuk menambah relasi, belajar lebih mandiri, mencari pengalaman dan pendapatan sekaligus merasakan dunia kerja yang sebenarnya (Juliana & Nurhani, 2021, para.8). Saat ini, belum ada data pasti jumlah seluruh pemagang di Indonesia, terutama magang dalam konteks pendidikan. Namun, berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan, jumlah peserta magang di Indonesia pada 2020, tercatat sebanyak 9.490 peserta pemagangan dalam negeri dan sebanyak 250 orang peserta pemagangan dari dana APBD. Sekitar 2.595 orang merupakan peserta pemagangan luar negeri (kemnaker, 2021, p.343).

Meski magang dapat menjadi salah satu solusi dalam memperoleh kerja dan mendapatkan pengalaman, tetapi dalam praktiknya, magang di Indonesia masih menemui sejumlah polemik, salah satunya *unpaid internship* atau praktik magang tanpa dibayar. Topik ini masih menjadi perdebatan kontroversial, tak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia (Ibrahim, 2019, para.1). Beberapa berpendapat bahwa perusahaan telah memberikan pengalaman kerja yang berharga bagi kaum muda yang mencoba belajar tentang suatu industri. Sementara yang lain mengkritik praktik tersebut sebagai alasan untuk mengeksploitasi tenaga kerja gratis dari pekerja muda yang ingin mendapatkan pengalaman (Abigail, 2021, para.4). Survei yang dilakukan pada 2020 oleh NACE (*National Association of Corrosion Engineer*) terhadap mahasiswa menemukan lebih dari 40 persen pekerja magang mengatakan mereka tidak dibayar (NACE, 2020). Dalam studi lain yang dilakukan oleh departemen pendidikan federal Australia pada 2017, menemukan bahwa 58 persen dari mereka yang berusia 18 hingga 29 tahun telah melakukan pekerjaan yang tidak dibayar (*TheGuardian*, 2017, para.13). Di Indonesia, survei mengenai magang

baru-baru ini dilakukan oleh Project Multatuli terhadap 153 responden, sepanjang Oktober 2021 sampai Februari 2022. Dalam artikel Project Multatuli berjudul “Saya Hanya Anak Magang: Cerita 153 Responden Peserta Magang Survei #GenerasiBurnout,” hasilnya, sebanyak 63 dari 153 responden mahasiswa mengaku tidak mendapatkan upah selama magang, 47 responden mengaku uang saku mereka telat dibayarka dan 37 responden diberikan upah terlalu kecil. Tak hanya itu, responden juga mengeluhkan beban kerja selama magang yang besar (63 responden), atasan yang banyak menuntut (44 responden), kegiatan magang tidak sesuai deskripsi kerja, keluhan lainnya, seperti tidak ada kontrak kerja, kurangnya koordinasi antara pihak perusahaan dan kampus (30 responden). Akibatnya, banyak dari mereka yang kesulitan membagi waktu dengan kegiatan lain di luar magang (62 responden). Tak sedikit responden yang merasa kewalahan selama menjalani magang karena memiliki kesibukan lain seperti skripsi atau tugas akhir (95 responden), kegiatan kampus (46 responden) dan kerja sampingan di luar kampus (34 responden). Akibatnya, sejumlah responden mengaku tugas kuliahnya terbengkalai, tidak punya waktu untuk diri sendiri dan keluarga hingga mengalami kelelahan fisik dan mental (Adinda, 2022).

Praktik *unpaid internship* sendiri mengacu pada konsep sistem pemagangan yang secara terang-terangan tidak memberikan upah ataupun gaji kepada peserta pemagangan dengan alasan sudah memberikan pengalaman kerja. Praktik ini cukup lumrah ditemui di Indonesia. Pada akhirnya, *unpaid internship* memicu polemik di tengah masyarakat karena dipandang sebagai salah satu dari bentuk eksploitasi kerja kepada peserta magang. Kondisi ini pada akhirnya bisa membuat tujuan pemagangan yang semula berupa pelatihan kerja yang dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu menjadi eksploitasi pekerja (Prasetya, dkk., 2021). Sementara itu, dalam salah satu artikel berjudul “*Unpaid Internship: A Form of Labour Exploitation*,” disebutkan bahwa magang yang tidak dibayar adalah murni eksploitasi tenaga kerja karena hal tersebut dinilai telah merampas uang, waktu, dan upaya pekerja magang yang telah diberikan oleh mereka. Dalam proses pembelajaran, para pekerja magang ini ditempatkan dalam posisi rentan secara

emosional, finansial, dan akademis. Hal ini tidak hanya mengakibatkan penyalahgunaan pekerja magang muda dan memanfaatkan tenaga kerja gratis tetapi juga menghilangkan tanggung jawab pihak perusahaan untuk memastikan lingkungan kerja yang sehat dan aman (Raina, 2021, para.15-16).

Salah satu kasus eksploitasi pekerja magang yang sempat heboh di Indonesia adalah dugaan eksploitasi yang dilakukan oleh salah satu perusahaan *start-up* pendidikan *Ruangguru*. Salah seorang pegawai magang mengungkapkan beratnya beban kerja di perusahaan tersebut, tetapi dengan upah sekadarnya. Dalam artikel CNN Indonesia berjudul “Netizen Ramai Bahas Polemik Magang dan Upah Ruangguru,” seorang pegawai mengungkapkan bahwa *start-up* tersebut dengan sengaja mempekerjakan pegawai magang karena gajinya terbilang murah (Ikhsan, 2021, para.1). Dugaan ini segera dibantah oleh *co-Founder Ruangguru*, Imam Usman yang menyebut bahwa perusahaannya menggaji semua pegawai magang dan tidak ada pemagang yang tidak digaji.

Gambar 1.3 Tangkapan Layar Berita Polemik Magang



Sumber: CNN Indonesia (2021)

Pada 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa terdapat ratusan anak muda menjadi korban eksploitasi berkedok magang di luar negeri. Disebutkan oleh Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan

Anak Indonesia, Retno Listyarti bahwa sejak 2009 salah satu perusahaan di Jawa Tengah mengirimkan sebanyak 600 anak dari beberapa sekolah untuk dipekerjakan di Selangor, Malaysia. Korban dipaksa bekerja selama 18 jam per hari dengan upah yang rendah dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Retno menambahkan data yang ia peroleh dari DP3AKB Jawa Tengah menemukan bahwa pada 2018 siswa yang menjadi korban eksploitasi sebanyak 138 orang, dengan 86 siswa di antaranya berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Jawa Timur serta 52 siswa dari SMK Kendal (Okezone, 2018).

Gambar 1.4 Tangkapan Layar Berita Anak Magang Menjadi Korban Eksploitasi



Sumber: Okezone (2018)

Pada gilirannya, pemagang yang didominasi usia muda rentan dimanfaatkan tenaganya oleh perusahaan supaya bisa mendapat tenaga kerja murah. Tak jarang, peserta magang mendapat beban kerja setara pegawai tetap dengan upah murah, bahkan tanpa bayaran sama sekali (Ibrahim, 2019, para.11). Meski demikian, masalah utamanya adalah sangat sulit untuk menarik garis antara apa yang adil dan apa yang eksploitatif karena sifatnya sangat subjektif dan setiap orang memiliki motifnya masing-masing dalam menempuh pemagangan (*The Guardian*, 2014, para. 16).

Pembahasan isu mengenai polemik magang sendiri bukan tanpa sebab. Berdasarkan data yang dipaparkan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) memproyeksikan pertumbuhan jumlah *start-up* di Indonesia sebesar 20 sampai 30 persen. Tak dapat dipungkiri bahwa *start-up* menjadi perusahaan impian banyak anak muda karena budaya kerjanya yang disebut kekinian. Namun, aturan ketenagakerjaan yang ada belum mengatur secara tegas pelaksanaan magang di *start-up* sehingga perusahaan bisa dengan mudah menyalahgunakan magang untuk mendapat tenaga kerja murah dan peserta magang rentan mengalami eksploitasi dengan beban kerja berat, tetapi upah sekadarnya (Risfa, 2021, para.4). Meski perusahaan *start-up* cenderung menjadi kekhawatiran terbesar dalam penyelenggaraan praktik magang, tetapi bukan berarti perusahaan selain *start-up* luput dari perhatian. Perusahaan lain, seperti perseroan pun bukan tak mungkin melakukan eksploitasi terhadap pekerja magang, terutama jika perusahaan tidak memenuhi hak-hak pemagang dan menuntut banyak kepada mereka. Tak dapat disangkal bahwa praktik *unpaid internship* akan terus berlanjut di Indonesia selama hambatan sulitnya mencari kerja belum bisa teratasi dan sejumlah perusahaan “nakal” yang memandang magang sebagai peluang mendapat tenaga kerja murah memanfaatkan hal tersebut (Carliner, 2018, para.26).

Berangkat dari permasalahan tersebut perlu ada upaya yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada calon peserta magang dan anak muda yang hendak memasuki pangsa kerja melalui magang mengenai hak dan kewajiban yang mereka dapatkan serta praktik pemagangan di Indonesia sehingga mereka dapat menghindari atau mencegah segala bentuk eksploitasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memproduksi karya *podcast* bertajuk *Cerita Mereka* dengan topik magang tanpa bayaran atau *unpaid internship*. *Podcast* ini menyajikan cerita narasumber yang pernah atau sedang menjalani *unpaid internship* dan memiliki pengalaman magang yang dirasa kurang mengenakan atau tidak menguntungkan bagi mereka. Cerita pengalaman magang mereka dan masalah yang dihadapi, kemudian dibahas bersama dengan narasumber ahli di bidang hukum. Selain itu, diketahui pula bahwa fenomena ini cukup umum

terjadi di masyarakat dan sudah sejak lama masih menjadi polemik dengan sejumlah faktor yang melatarbelakanginya. *Podcast* ini hadir sebagai bentuk edukasi, terutama bagi kaum muda yang hendak memasuki dunia kerja. Diharapkan dengan adanya karya berbasis audio *podcast* ini mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama menjangkau kelompok usia muda agar mengetahui hak dan kewajibannya saat menjalani magang dan mendapatkan solusi atau informasi yang dibutuhkan mengenai dunia kerja dan magang.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui karya ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan program *podcast* dengan tema besar mengenai polemik magang dan secara spesifik membahas mengenai *unpaid internship* atau magang tanpa dibayar.
- 2) Menghasilkan program *podcast* berdurasi total 120 menit yang dibagi menjadi empat episode.
- 3) Menghasilkan program *podcast* yang dapat dipublikasikan melalui media daring *Alinea.id* di Spotify sebagai platformnya.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari pembuatan karya ini, adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan Akademis

Karya klaster *program-based* ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang komunikasi dan informasi selanjutnya, terutama di bidang audio *podcast* serta memberikan manfaat bagi publik yang ingin mempelajari proses produksi program *podcast* dengan teknik *audio features*. Selain itu, sebagai karya jurnalistik yang mengangkat isu mengenai dunia kerja dan magang, karya ini dapat menjadi referensi untuk membahas isu seputar magang

dan dunia kerja dengan informasi serta bentuk karya yang lebih beragam. Karya ini diproduksi dengan menerapkan kode etik jurnalistik dan memiliki nilai berita serta mendukung fungsi media massa yang berperan untuk mengedukasi dengan menanamkan nilai-nilai sesuai dengan kaidah jurnalistik.

b. Kegunaan Sosial

Karya ini dapat menjadi salah satu wadah informasi bagi masyarakat, terutama kelompok usia muda yang hendak memasuki dunia kerja dengan mengikuti magang dan membutuhkan informasi mengenai pemagangan. Selain itu, diharapkan karya ini dapat bermanfaat bagi pelajar atau mahasiswa yang melakukan magang sebagai syarat kelulusan dan membutuhkan informasi mengenai praktik magang.

c. Kegunaan Praktis

Hasil karya ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi diri sendiri, pelajar dan mahasiswa, publik, pekerja dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengetahui praktik pemagangan dalam konteks pendidikan di Indonesia melalui program *podcast audio features*. Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi kritik dan saran untuk khalayak luas terkait polemik pemagangan di Indonesia.

